

Eksistensi Tari Kabasaran Pada Masyarakat Minahasa

Nismawati¹, Shermina Oruh², Andi Agustang³

¹Mahasiswa Pascasarjana S3 Sosiologi Universitas Negeri Makassar

²Dosen Universitas Pejuang Republik Indonesia

³Dosen Universitas Negeri Makassar

Email: nismaimma019@gmail.com, shoruh68@gmail.com, andiagust63@gmail.com

Abstract

This research discusses the existence of Kabasaran dance with the Minahasa culture in Tondano. This research was carried out to find out by exploring the meaning of cultural heritage that needs to be revealed. The diversity of Minahasa culture has a cultural meaning from the ancient Tou Minahasa generation until now which is still clear in its existence in the community and it needs to be translated into the meaning of that culture. One of them is the Kabasaran dance, which is a war dance that has three stages consisting of separate dance forms that have meaning. The research used is qualitative research with ethnographic methods. The informants taken consisted of cultural figures and performers of the Kabasaran dance. Collecting data through observation, interviews and documentation. The analysis conducted for qualitative data refers to the model proposed by Miles and Huberman. Kabasaran dance has dance equipment including accessories, uniforms, swords, and shields. Dance equipment has cultural symbols that need to be translated. These symbols have a meaningful and beneficial life value for generations of cultural heirs. The Kabasaran dance is one of the local wisdom that is preserved and is a regional cultural specialty and is a cultural asset of Indonesia. Kabasaran dance implicitly describes the unity of the Minahasa people in providing a sense of security and defending their homeland with all their strength.

Keywords: Culture, Kabasaran Dance, Existence, Minahasa

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang keberadaan tari Kabasaran dengan budaya Minahasa di Tondano. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dengan menggali makna warisan budaya yang perlu diungkap. Keanekaragaman budaya Minahasa memiliki makna budaya dari generasi Tou Minahasa kuno sampai sekarang yang masih jelas keberadaannya di masyarakat dan perlu diterjemahkan ke dalam makna budaya tersebut. Salah satunya adalah Tari Kabasaran, yaitu tarian perang yang memiliki tiga tahapan yang terdiri dari bentuk-bentuk tarian tersendiri yang memiliki makna. Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode etnografi. Informan yang diambil terdiri dari tokoh budaya dan pelaku tari Kabasaran. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis yang dilakukan untuk data kualitatif mengacu pada model yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Tari Kabasaran memiliki perlengkapan tari meliputi asesoris, seragam, pedang, dan tameng. Peralatan tari memiliki simbol-simbol budaya yang perlu diterjemahkan. Simbol-simbol tersebut memiliki nilai hidup yang bermakna dan bermanfaat bagi generasi penerus budaya. Tari Kabasaran merupakan salah satu kearifan lokal yang dilestarikan dan merupakan ciri khas budaya daerah serta merupakan aset budaya Indonesia. Tari Kabasaran secara implisit menggambarkan kesatuan masyarakat Minahasa dalam memberikan rasa aman dan mempertahankan tanah air dengan sekuat tenaga.

Kata kunci: Budaya, Tari Kabasaran, Eksistensi, Minahasa

PENDAHULUAN

Orang Minahasa atau disebut "Tou" Minahasa dalam bahasa daerahnya memiliki karya-karya di bidang seni yang dapat dikagumi sebagai aset daerah dan nasional. Karya seni tradisional Minahasa 'tou' meliputi tari 'kabasaran', tari 'maengket', tari 'pisok'. Dalam karya-karya ini sangat nyata untuk mengekspresikan kehidupan 'tou' Minahasa. Orang Minahasa percaya akan kebesaran Tuhan sebagai pencipta dan pelindung. Mereka percaya bahwa Tuhan menunjukkan kuasanya melalui alam sekitar. Sembilan kali bunyi siulan manguni dipercaya sebagai pertanda baik untuk melakukan suatu aktivitas, antara lain bepergian jauh, menempati rumah yang baru

dibangun, pertanda baik untuk bercocok tanam. Tanaman Tawa'ang digunakan sebagai patokan atau batas lahan untuk bercocok tanam. Tumbuhan ini juga memiliki arti "sumpah" jika ada yang melanggar maka akan dihukum oleh Opo Empu. Kepercayaan terhadap kekuatan Opo Empu dapat dilihat pada tarian perang Kabasaran antara lain ekspresi mata yang melotot tajam dari penari yang berarti mengusir roh halus atau roh jahat. Ekspresi mata melotot merupakan simbol dari Opo Empu yang sedang marah pada roh jahat. Tari Kabasaran merupakan cerminan dari kehidupan perang di masa lalu, pada setiap individu Tou Minahasa. Karya-karya besar generasi masa lalu masyarakat Minahasa yang digambarkan di atas

memiliki guratan-guratan yang memiliki makna sebagai pola pikir masyarakat Minahasa. Tari Kabasaran merupakan salah satu kearifan lokal budaya Minahasa yang sangat sering dijumpai di Tondano, Sulawesi Utara. Dimana Tari Kabasaran merupakan aset yang menjadi daya tarik masyarakat lokal maupun wisatawan untuk mengetahui makna atau terjemahan dari Tari Kabasaran tersebut. Disadari bahwa masih kurangnya kekayaan budaya Minahasa dalam penelitian ilmiah. Memang benar apa yang dikatakan Renwarin (2012) bahwa masih banyak kekayaan budaya di Indonesia yang belum tergali dan belum dikaji secara ilmiah; sama halnya dengan budaya Minahasa. Tuts dan guratan bermakna dalam bentuk-bentuk yang muncul dalam ragam hias tari Kabasaran di masyarakat merupakan adanya makna budaya tari Kabasaran dengan budaya Minahasa.

Tari Kabasaran merupakan tarian perang yang terdiri dari bentuk-bentuk tarian mandiri yang memiliki makna. Makna simbolik tari Kabasaran mencerminkan ciri khas masyarakat itu sendiri. Saat ini, eksistensi budaya semakin mengasingkan. Perubahan tersebut dapat berdampak pada warisan budaya yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Minahasa. Penelitian ini membahas tentang keberadaan makna simbolik tari Kabasaran dengan budaya Minahasa di Tondano. Dengan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dengan menggali makna warisan budaya yang perlu diungkapkan. Keanekaragaman budaya Minahasa memiliki makna budaya dari generasi Tou Minahasa kuno sampai sekarang yang masih jelas keberadaannya di masyarakat dan perlu diterjemahkan ke dalam makna budaya tersebut. Salah satunya adalah Tari Kabasaran, yaitu tarian perang yang memiliki tiga tahapan yang terdiri dari bentuk-bentuk tarian tersendiri yang memiliki makna. Tari Kabasaran memiliki perlengkapan tari meliputi asesoris, seragam, pedang dan tameng. Peralatan tari memiliki simbol-simbol budaya yang perlu diterjemahkan. Dalam simbol-simbol tersebut memiliki nilai hidup yang bermakna dan bermanfaat bagi generasi penerus budaya. Tari Kabasaran merupakan salah satu kearifan lokal yang dilestarikan dan merupakan kekayaan budaya daerah, serta merupakan aset budaya Indonesia.

Namun karena tidak adanya unsur perang pada zaman dahulu, maka tari Kabasaran tidak lagi digunakan sebagai tari perang. Tarian Sulawesi Utara ini kemudian berkembang menjadi tarian yang digunakan dalam upacara adat dan acara budaya lainnya. Pertunjukan Tari Kabasaran kini ditetapkan sebagai warisan para leluhur yang

gugur dalam perjuangan mempertahankan tanah air (Tangkilisan E. Maria dkk. 2012).

Dalam penerapan model semiotika dalam kajian budaya, dalam perkembangan terakhir ini telah ada upaya untuk menyatukan kedua pendekatan tersebut dalam satu kesatuan kerangka analisis, yaitu antara antropologi simbolik interpretatif dan antropologi kognitif (Peirce dan de Saussure). Pertama, teori semiotik yang menguraikan tentang pentingnya teori kode komunikasi, serta teori produksi tanda (Umberto, 2011). Sebuah teori semiotika umum yang menjelaskan setiap kasus fungsi tanda berdasarkan sistem elemen dasar yang terhubung satu sama lain oleh satu atau lebih kode. besar (negeri) di Minahasa, yang tampil pada acara-acara pesta dengan pakaian asli, memakai pedang, perisai, tombak, sebagai tarian nasional orang Minahasa. Kedua, Masinambow membahas semiotika dalam kajian budaya. Ia berpendapat bahwa jika budaya dianggap sebagai sistem tanda, sistem itu berfungsi sebagai sarana penataan kehidupan masyarakat (Masinambow, 2011). Memahami sistem tanda ini memberikan pemahaman mengapa anggota masyarakat berperilaku seperti ini. Bagi penghuni suatu masyarakat, sistem tanda yang berlaku memungkinkan mereka untuk berperilaku sesuai dengan apa yang diharapkan dari mereka. Dengan pemahaman tentang tanda-tanda yang digunakan, akan diperoleh gambaran suatu tatanan karena ada kesesuaian dalam penafsiran tanda-tanda yang digunakan. Ketiga, penelitian yang berkaitan dengan budaya Gorontalo Tuloli, dalam penelitian yang berjudul "Nilai-Nilai Budaya Cerita Rakyat Lahilote (tinjauan struktural semiotik). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi analisis struktural deskriptif dan semiotik. Metode deskriptif dan studi analisis. semiotik. Struktur dalam penelitian ini digunakan untuk melihat hubungan antara tanda dan makna. Keempat, tulisan Dr. A. B Meyer dan buku Albeon Von Celebes typen, the Stengel & Markert print, Kabasaran merupakan kesenian rakyat yang terdapat di desa-desa besar di Indonesia. Orang Minahasa, yang tampil pada acara-acara pesta dengan pakaian aslinya, memakai pedang, perisai, tombak, sebagai tarian nasional orang Minahasa.

Dalam hal ini, penelitian tentang eksistensi warisan budaya Minahasa masih terbatas. Beberapa pengamatan peneliti, eksistensi budaya Minahasa lambat laun semakin terdegradasi. Masuknya perkembangan teknologi dan informasi yang masif mengakibatkan terjadinya pergeseran budaya. Masyarakat muda dalam hal ini generasi milenial banyak yang abai dan acuh terhadap

tradisi budaya daerah. Lemahnya nilai tradisi budaya ini tidak diimbangi dengan kegiatan masyarakat dan pola hidupnya yang menanamkan sikap untuk menjaga kelestarian budayanya. Oleh karena itu, penelitian ini diangkat untuk mengungkapkan eksistensinya di masyarakat Minahasa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, metodologi kualitatif adalah prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan di masyarakat (Djajasudarman, 2015) juga didukung oleh metode wawancara etnografi dari Spradley (Spradley, 2007). Informan yang diambil terdiri dari tokoh budaya dan pelaku tari Kabasaran. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis yang dilakukan untuk data kualitatif mengacu pada model yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yang mengemukakan bahwa kegiatan dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Kegiatan dalam analisis data adalah: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2016). Kesimpulan juga diverifikasi dan divalidasi dengan triangulasi data dengan informan dan ahli..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut adat Minahasa, tarian Kabasaran ini merupakan tarian perang yang dibawakan oleh prajurit Minahasa sebelum dan sesudah medan perang. Dulu penarinya harus berasal dari keturunan penari Kabasaran juga. Pasalnya, jika penarinya adalah keturunan Kabasaran, ia memiliki senjata khusus yang diwariskan. Senjata warisan ini digunakan saat menari. Kostum penari yang didominasi warna merah merupakan kain tenun Minahasa. Wajah sang penari terlihat garang, matanya melotot, dan senyum sedikit pun tidak akan terlihat saat mereka menari. Berbekal pedang dan tombak, para penari terlihat seperti tentara yang siap bertempur untuk menghancurkan musuh. Sesekali terlihat gerakan melompat, bergerak maju mundur dengan semangat, dan juga mengayunkan senjata. Namun di akhir pertunjukan, para penari melakukan gerakan-gerakan yang terlihat lebih ceria, sebagai simbol pelepasan amarah setelah pertempuran usai.

Asal usul Tarian perang yang sebagiannya masih misteri ini sebenarnya adalah bagian dari Tradisi para Waraney (Ksatria), yang pada zaman dahulu fungsinya adalah sebagai prajurit perang sekaligus pelindung wanua (kampung) dalam

menjalankan profesinya. Tugasnya adalah untuk menghadang lawan jika muncul serangan mendadak yang mengancam wanua atau daerah mereka.

Namun seiring berjalanya waktu fungsi tersebut saat ini sedikit mengalami perubahan dari awalnya, semula adalah sosok prajurit medan laga kini beralih sebagai bagian dari Tradisi Ritual, mereka sering mendampingi para Tonaas (pemimpin spiritual) dalam melaksanakan berbagai upacara adat atau ritual lainnya. sebagaimana diketahui suku Tombulu adalah salah satu Subetnik Minahasa yang mendominasi kota Tomohon dan sebagian kota Manado, merupakan suku yang masih mempertahankan tradisi itu. Hal ini bisa di lihat dari ada beberapa kelompok grup kabasaran di sana, salah satu di antaranya adalah kabasaran Wanua Warembungan yang di bina langsung oleh Tonaas Rinto Taroreh yang masih eksis sampai saat ini.

Simbolik mengartikan bahwa semua benda yang berupa benda, orang, peristiwa, perilaku, dan ujaran yang mengandung makna tertentu. Menurut budaya yang bersangkutan (Geertz, 2017). Makna simbol menurut konsep Ogden dan Richards (dalam Aminuddin, 2015) adalah unsur kebahasaan, berupa kata, kalimat, dan sebagainya, yang secara arbitrer mewakili objek-objek luar. dunia dan dunia pengalaman orang-orang yang memakainya. Spradley mengemukakan bahwa simbol adalah setiap objek atau peristiwa yang menunjuk pada sesuatu. Semua simbol melibatkan tiga elemen: (a) simbol itu sendiri, meliputi apa pun yang dapat kita rasakan atau alami; (b) satu atau lebih referensi adalah objek yang digunakan sebagai referensi simbolis; dan (c) hubungan antara simbol dan acuan merupakan unsur ketiga dalam makna. Ketiga unsur inilah yang menjadi dasar makna simbolik (Spradley, 1979). Hal ini menunjukkan bahwa proses simbolik itu sendiri adalah suatu proses yang dilakukan oleh manusia untuk menjadikan suatu hal tertentu mewakili hal yang lain. Contoh: simbol kekayaan seperti uang, gelar, pangkat yang disematkan pada pakaian kita dianggap oleh sebagian orang sebagai simbol hak istimewa sosial. Simbol menampilkan hubungan antara penanda dan penanda dalam sifatnya yang arbitrer. Penerjemah dituntut untuk menemukan hubungan pemaknaan secara kreatif dan dinamis. Tanda-tanda yang berubah menjadi simbol secara otomatis akan dibubuhi dengan karakteristik budaya situasional dan kondisional (Santosa, 2014).

Tanda memiliki arti yang sama bagi setiap orang sedangkan simbol memiliki banyak arti

tergantung siapa yang mengartikannya. Tanda yang berubah menjadi simbol dengan sendirinya akan bersifat kultural, situasional, dan kondisional. Halliday dan Ruqaiya berpendapat bahwa menafsirkan teks tidak dapat dipisahkan dari konteks (Halliday et. al, 2017) . Konteks yang dimaksud adalah konteks situasi dan konteks budaya. Teori-teori tentang makna simbol seperti yang dikemukakan oleh para ahli tersebut digunakan peneliti untuk mengungkap makna simbol verbal dan simbol nonverbal dalam tari Kabasaran. Memperhatikan berbagai pendapat yang diperoleh para ahli dan terkait dengan penelitian pelaksanaan tari Kabasaran, maka dapat dikemukakan bahwa simbol adalah segala sesuatu (kata, frasa, klausa, wacana, paralinguistik, perangkat, pakaian, gerak, gerak tubuh dan tempat) yang digunakan untuk dapat mewakili sesuatu yang telah disepakati bersama oleh masyarakat Minahasa sebagai pengguna budaya tersebut. Menurut sejarahnya, tarian Kabasaran ini merupakan tarian perang yang dibawa oleh prajurit Minahasa sebelum dan sesudah medan perang. Dulu penarinya harus berasal dari keturunan penari Kabasaran juga. Pasalnya, jika penarinya adalah keturunan Kabasaran, ia memiliki senjata khusus yang diwariskan. Apalagi senjata dalam tarian ini juga disakralkan sehingga tidak sembarang orang bisa dan boleh membawanya.

Gerakannya memang enerjik, melambungkan semangat seorang pejuang, namun juga dinamis mengikuti irama alat musik. Gerakan tari Kabasaran dipimpin oleh seorang pemimpin pertunjukan yang disebut *buttonu*, yang dipilih menurut kesepakatan para tetua adat. Secara umum struktur dasar tari kabasaran terdiri dari sembilan gaya pedang (*santi*) atau sembilan gaya tombak (*wengkouw*) dengan jurus yang terdiri dari dua langkah ke kiri dan dua langkah ke kanan. Tarian ini diiringi oleh alat musik gendang seperti gong, tambur, atau kolintang yang disebut "*Pa' Wasalen*", sedangkan para penarinya disebut *kawasilan*, yang berarti "menari dengan meniru gerakan dua ayam jantan yang sedang bertarung". Seiring dengan perkembangan bahasa Melayu di Manado, kata "*kawasilan*" kemudian berubah menjadi kabasaran, tetapi sama sekali tidak ada hubungannya dengan kata "*besar*" dalam bahasa Indonesia, meskipun pada akhirnya tarian ini digunakan untuk menyambut para pejabat. Selain sebagai tarian penyambutan, Kabasaran juga digunakan sebagai hiburan dalam pesta adat. Tarian Kabasaran Minahasa sangat dikenal masyarakat Sulawesi Utara. Tarian tersebut

menjadi daya tarik bagi para wisatawan atau wisatawan dari luar daerah Sulawesi Utara.

Tari Kabasaran terdiri dari tiga tahap, yaitu *cakalele*, *kumoyak* dan *lalaya'an*. *Cakalele*, yang berasal dari kata "*saka*" yang artinya bertanding, dan "*lele*" yang artinya mengejar lompat. *Panggung* ini biasa ditarikan saat para prajurit akan pergi berperang atau pulang dari perang. Atau babak ini menunjukkan keganasan pertarungan pada tamu agung, untuk memberikan rasa aman kepada tamu agung yang datang berkunjung bahkan setan pun takut mengganggu tamu agung dari pengawalan para penari Kabasaran. *Kumoyak*, yang berasal dari kata "*koyak*" yang artinya, mengayunkan senjata tajam dengan pedang atau tombak ke atas dan ke bawah, bolak-balik untuk menenangkan diri dari rasa marah saat berkelahi. Kata "*koyak*" sendiri, bisa berarti membujuk roh musuh atau lawan yang telah gugur dalam pertempuran. *Lalaya'an*. Pada bagian ini para penari akan menari dengan bebas dan riang, melepaskan diri dari perasaan marah seperti menari "*Lionda*" dengan pinggang dan tarian gembira lainnya. Seringkali, tarian ini hadir sebagai hiburan bagi warga saat provinsi Sulawesi Utara mengadakan festival adat. *kawasilan* / kabasaran adalah identitas *tou* Minahasa, tidak hanya digunakan sebagai tarian untuk menyambut tamu dan menghibur warga, tetapi juga lebih dalam proses ritual cara hidup seorang *waraney*. Tari Kabasaran merupakan salah satu kearifan lokal yang dilestarikan dan merupakan ciri khas budaya daerah serta merupakan aset budaya Indonesia. Tari Kabasaran secara implisit menggambarkan kesatuan masyarakat Minahasa dalam memberikan rasa aman dan mempertahankan tanah airnya dengan sekuat tenaga.

Tari Kabasaran saat ini tidak banyak diminati oleh masyarakat Minahasa. Tarian Kabasaran hanya sebagai simbol bahwa dulunya perjuangan orang Minahasa untuk melindungi daerahnya. Saat ini, peranan tarian kabasaran hanya sebagai pembuka untuk acara adat ataupun kegiatan-kegiatan formal lainnya. Pola kaderisasi yang terdapat di masyarakat dalam melestarikan tarian ini termasuk kecil. Kurangnya minat masyarakat muda dalam melestarikan tarian kabasaran salah satunya akibat dari dampak masifnya teknologi dan informasi yang masuk. Eksistensi dari tarian kabasaran di masyarakat Minahasa hanya mendapat tempat pada acara atau kegiatan formal. Belum ditemukannya kaderisasi yang dilakukan oleh tokoh adat maupun masyarakat untuk sama-sama memaknai dan

melestarikan Tarian Kabasaran. Masyarakat secara umum kurang tertarik dengan Tarian Kabasaran. Sebagian besar hanya sebagai penikmat dan penonton. Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat hanya mengetahui bahwa Tarian Kabasaran berasal dari Minahasa dan sebatas tarian perang jaman dahulu. Sebagian besar tidak mengetahui makna dari berpakaian, aksesoris hingga alat-alat yang terdapat dalam Baju Kabasaran dan makna yang terkandung dalam Tarian Kabasaran.

SIMPULAN DAN SARAN

Tari Kabasaran merupakan kearifan lokal yang harus dilestarikan oleh generasi yang akan datang. Mengingat masifnya perkembangan teknologi dan informasi, tentunya akan berpengaruh terhadap kebudayaan lokal. Proses kaderisasi masyarakat sejak dini tentang tari kabasaran sangat diperlukan untuk menumbuhkan jati diri mereka sebagai orang Minahasa. Melalui Tari Kabasaran, masyarakat dapat melihat fakta sejarah dan arti penting keberadaan masyarakat terdahulu dalam menciptakan rasa aman dan mempertahankan tanah airnya. Pelestarian budaya tentunya menjadi hal yang penting yang harus ada di setiap diri masyarakat agar kearifan lokal senantiasa tetap terjaga dan lestari hingga generasi yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2015. *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: CV. Sinar Baru
- Djajasudarman. 2015. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta : Kencana.
- Geertz.c. 2017. *Anthropological Approaches to the Study of Religion*. Methuen
- Halliday, M.A K dan Ruqaiya Hasan. (2017). *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-Aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial (penerjemahan Bahori Tou, Asruddin)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Masinambow. E. K. M (ed). (2011). *Koentjaraningrat dan Antropology di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia .
- Prasanti. (2016). *Kebudayaan Lokal Indonesia*. Jakarta : Kencana.
- Renwarin. P.R. 2012. *Etnolinguistik Minahasa*. Kanisius. Yogyakarta Indonesia. Riedel.

- Santosa. (2014). *Memahami Makna Kehidupan*. Yogyakarta : Armata.
- Spradley, J.P. (1979). *The Ethnographic Interview*. New York: Reinhart & Winston.
- Spradley. (2007). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Tangkilisan E. Maria dkk. (2012). *Tari Kabasaran Suku Bangsa Minahasa*. Balai Pelestarian Nilai Budaya.
- Tuloli, Nani. (2014). *Tanggomo: Salah Satu Ragam Sastra Lisan Gorontalo*. Jakarta: Intermassa.
- Umberto, Eco. 2011. *Teori Semiotika (signifikansi komunikasi, teori kode, serta teori produksi-tanda)*. Bantul : Penerbit Kreasi Wacana